

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia merupakan sebuah negara dengan keberagaman yang ekstrim, bahkan sebagian studi memaparkan bahwa Indonesia adalah negara dengan jumlah suku bangsa terbanyak dan jumlah bahasa daerah terbanyak, sebagaimana yang ada dalam data yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang mengatakan bahwa Indonesia memiliki 652 bahasa dan 1340 suku<sup>1</sup>. Keberagaman yang ada di Indonesia bahkan tertulis di dalam semboyan yang terdapat di lambang negara, yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” (berbeda-beda tetapi tetap satu bangsa).

Di kalangan generasi muda di Indonesia, telah dilakukan berbagai survei mengenai hubungan antar-kelompok, meskipun tidak terbatas pada hubungan antar etnis saja, oleh berbagai pihak lembaga survei, seperti data dari SETARA Institute yang diterbitkan pada tahun 2015, dimana sebanyak 85% responden yang ditanyakan (berusia 17-25 tahun) merasa nyaman berteman dengan orang dari latar belakang etnis yang berbeda, sedangkan 87% responden mengatakan memilih untuk bergabung di grup sosial media yang anggotanya berasal dari etnis yang beragam.<sup>2</sup> Ada lagi survei dari DMI (Dewan Masjid Indonesia), dimana responden yang ditanyakan berusia 16-30 tahun, dan jawabannya kurang dari 20% responden tidak setuju isi ceramah berbau

---

<sup>1</sup> Lilia Mawaddah Putri. 2018. *Uniknya Hidup di Indonesia, Miliki 652 Bahasa dan 1,340 Suku*. diakses dari <https://travel.okezone.com/read/2018/08/19/406/1938553/uniknya-hidup-di-indonesia-miliki-652-bahasa-daerah-dan-1-340-suku> pada 1 November 2020

<sup>2</sup> Theconversation.com. 2020. *Riset: baik di dunia nyata dan dunia maya, anak muda Indonesia memiliki toleransi beragama tinggi*. diakses dari <https://theconversation.com/riset-baik-di-dunia-nyata-dan-dunia-maya-anak-muda-indonesia-memiliki-toleransi-beragama-tinggi-151716> pada 12 Maret 2021

SARA di masjid.<sup>3</sup> Sedangkan menurut hasil survei dari LSI, lebih dari 50% responden setuju jika seorang kepala daerah berlatar belakang etnis minoritas.<sup>4</sup> Adanya perbedaan yang berbeda-beda itu menunjukkan bahwa terdapat beragam pandangan dan persepsi di kalangan masyarakat mengenai hubungan antar kelompok yang juga berkaitan dengan hubungan antar etnis, yang menarik untuk dikaji lebih dalam di lingkungan-lingkungan tertentu untuk kepentingan ilmiah dan lingkungan tersebut.

Di zaman sekarang ini, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak orang yang memutuskan untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi di luar daerah. Para mahasiswa yang belajar di luar daerah kerap mengalami *culture shock*, karena mereka memang tidak familiar dengan kebudayaan baru di tempat ia menuntut ilmu<sup>5</sup>.

Keberagaman tersebut tidak menghalangi orang-orang untuk menyelesaikan studi ke jenjang yang lebih tinggi di luar daerah. Bagi mahasiswa yang belajar di luar daerah, terkadang mereka lebih senang berteman dengan mahasiswa lainnya yang berasal dari daerah yang sama dibandingkan dengan teman-teman mereka yang lainnya. Persoalannya adalah mereka cenderung lebih nyaman berada dekat dengan teman-teman mereka yang berasal dari daerah yang sama. Terkadang sikap primordialisme kesukuan mereka mengakibatkan konflik<sup>6</sup>, dalam hal ini konflik kecil menjurus kepada kebencian SARA, seperti mengembangkan prasangka buruk terhadap suatu kelompok etnis, membenci suatu kelompok etnis dan semisalnya.

Terjadinya konflik-konflik kecil di kalangan mahasiswa yang telah diakibatkan sentimen SARA memang tidak dapat dipungkiri, seperti yang terjadi di Malang pada

---

<sup>3</sup> Kumparan. 2018. *Hasil Survei DMI: Masjid yang Sampaikan Ceramah SARA Jumlahnya Kecil*. diakses dari <https://kumparan.com/kumparannews/hasil-survei-dmi-masjid-yang-sampaikan-ceramah-sara-jumlahnya-kecil-27431110790554919/full> pada 12 Maret 2021

<sup>4</sup> Antara. 2015. *LSI: mayoritas publik menerima etnis minoritas pimpin daerah*. diakses dari <https://www.antaranews.com/berita/487787/lsi-mayoritas-publik-menerima-etnis-minoritas-pimpin-daerah> pada 12 Maret 2021

<sup>5</sup> Tappin Saragih. 2019. *Culture Shock Anak Rantau di Jogja*. diakses dari <https://mojok.co/terminal/culture-shock-anak-rantau-di-jogja/> pada 29 Agustus 2019

<sup>6</sup> Sulaeman. 2017. *Konflik Sosial Mahasiswa Papua di Yogyakarta*. Skripsi. Makassar. Universitas Hasanuddin

tahun 2019, dimana mahasiswa Papua dikeroyok<sup>7</sup>. Dalam sosiologi, hal ini disebabkan oleh adanya sikap primordialisme.

Tidak dapat dipungkiri, terkadang sikap primordialisme itu mengakibatkan terjadinya konflik. Berdasarkan kejadian-kejadian yang kerap terjadi di lingkungan kampus, memang banyak orang telah mengembangkan prasangka buruk terhadap etnis tertentu.<sup>8</sup> Konflik yang termotivasi oleh SARA seringkali terjadi akibat imbas dari prasangka buruk yang melekat pada suatu kelompok, sebagaimana yang terjadi pada tahun 2019 di Malang, dimana mahasiswa asal Papua dikeroyok karena dianggap sebagai biang keributan.<sup>9</sup>

Namun demikian, hubungan antar etnis di lingkungan kampus memang tidak selalu buruk, penuh dengan kebencian dan prasangka buruk, karena banyak kampus di Indonesia yang komposisi etnis mahasiswanya sangat beragam tetapi mereka dapat hidup rukun. Adanya anggapan bahwa mahasiswa dari luar daerah tidak mau bergaul dengan mahasiswa dari daerah lainnya tidak selalu benar, meskipun anggapan seperti itu telah menjadi prasangka buruk yang telah berkembang di kalangan mahasiswa.<sup>10</sup> Prasangka buruk itu menganggap bahwa para mahasiswa luar daerah tidak mau beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Para mahasiswa itu sering dianggap sebagai orang-orang yang tidak memahami budaya di tempat mereka sedang berada, bahkan tak jarang disebut sebagai biang keributan.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Antara. 2019. *Kronologi Bentrokan Mahasiswa Papua di Malang Versi Wali Kota*. diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190819213618-20-422863/kronologi-bentrokan-mahasiswa-papua-di-malang-versi-wali-kota> pada 1 November 2020

<sup>8</sup> Dieqy Hasbi Widhana. 2019. *Siklus Rasisme terhadap Mahasiswa Papua*. diakses dari <https://tirto.id/siklus-rasisme-terhadap-mahasiswa-papua-egA4> pada 1 November 2020

<sup>9</sup> KBR. 2019. *LBH: 74 Tahun Merdeka, Indonesia Belum Bebas Dari Rasisme*. Diakses dari [https://kbr.id/nasional/08-2019/lbh\\_papua\\_74\\_tahun\\_merdeka\\_indonesia\\_belum\\_bebas\\_dari\\_rasisme/100242.html](https://kbr.id/nasional/08-2019/lbh_papua_74_tahun_merdeka_indonesia_belum_bebas_dari_rasisme/100242.html) pada 1 November 2020

<sup>10</sup> Wijanarko, E. & Syafiq, M. (2013). *Studi Fenomenologi Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua di Surabaya*. *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, 3(2). 79-92.

<sup>11</sup> Adi Briantika. 2019. *Polisi Tetapkan Tersangka 'Aktor Intelektual' Kerusuhan di Papua*. diakses dari <https://tirto.id/polisi-tetapkan-tersangka-aktor-intelektual-kerusuhan-di-papua-ehJ6> pada 1 November 2020

Meskipun sering terjadi perkembangan prasangka buruk terhadap mahasiswa luar daerah atau mahasiswa dari kelompok tertentu, tetapi anggapan-anggapan demikian belum tentu betul. Beberapa kampus di Indonesia telah disebut sebagai tempat dimana kerukunan dijunjung tinggi, bahkan ada laporan dari salah satu media massa ternama di Indonesia yang menyebutkan bahwa kampus adalah miniatur Indonesia, bukan hanya tempat belajar.<sup>12</sup>

Kenyataannya, memang ada kampus di Indonesia yang dapat dikatakan sebagai tempat yang menjunjung tinggi toleransi. Saling menghargai, menghormati segala bentuk perbedaan, saling memberi kesepakatan dalam komunikasi, dan keterbukaan sosial telah menjadi nilai-nilai yang dianut oleh para mahasiswa yang berbeda latar belakang yang belajar di kampus tersebut. Para mahasiswa telah sadar bahwa Bhinneka Tunggal Ika merupakan nilai yang wajib dijunjung tinggi oleh mereka agar terciptanya suasana damai<sup>13</sup>.

Dinamika hubungan antar etnis di lingkungan kampus merupakan perubahan persepsi yang terjadi secara terus menerus di kalangan mahasiswa. Terkadang hubungan antar etnis di lingkungan kampus itu harmonis, dan ada juga kalanya keharmonisan itu ‘menghilang’, seperti di saat kerusuhan, yang menyebabkan adanya persepsi buruk terhadap suatu kelompok etnis tertentu, seperti tuduhan sebagai biang keributan dan sebagainya. Dinamika seperti itu dalam teori sosiologi modern disebut dengan *sociological imagination*, yaitu sebuah pandangan masyarakat yang mencoba untuk mengarahkan seseorang untuk berpikir jauh dari kehidupan sehari-hari yang biasanya dijalani<sup>14</sup>. Berkembangnya prasangka buruk, seperti etnis tertentu sebagai biang keributan dan semisalnya, dapat dikategorikan demikian.

---

<sup>12</sup> Wijaya Kusuma. 2016. Indahnya Toleransi di Kampus-kampus Yogyakarta. Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2016/12/23/05535791/indahnya.toleransi.di.kampus-kampus.yogyakarta?page=all> pada 1 November 2020

<sup>13</sup> Randa I. R. A. 2017. *Sikap Toleransi Mahasiswa Lintas Etnis dan Agama di Asrama Bujang Malaka Kabupaten Kubu Raya*. Pontianak: Universitas Tanjungpura. Skripsi

<sup>14</sup> Suryana Y. dan Arifin A. Z. (2018). *Memikirkan Kembali Perspektif Sosiologis: Upaya Peningkatan Mutu Kualitas Artikel di Jurnal Sosiologi Reflektif*. 1(13). 119-130

Pada hakikatnya, imajinasi sosiologis adalah penerapan pemikiran imajinatif terhadap pertanyaan yang diajukan dan proses menjawab pertanyaan sosiologis. Dalam hal ini, dinamika hubungan antar etnis di lingkungan kampus pun dapat dikatakan sebagai suatu imajinasi sosiologis, karena persepsi buruk yang berkembang di kalangan mahasiswa itu belum tentu benar, bisa jadi persepsi-persepsi demikian adalah apa yang ada di dalam benak mereka, dan mereka diberitahu tentang itu karena adanya pemberitaan dari pihak lain yang belum tentu mencerminkan kenyataan yang sebenarnya terjadi.

Karena imajinasi sosiologis dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan cukup dengan melihat peristiwa, masalah dan aktivitas dengan perspektif apapun yang diterima, maka dinamika hubungan antar etnis di lingkungan kampus adalah contoh imajinasi sosiologis yang paling mudah untuk diteliti. Dapat dikatakan demikian karena lingkungan kampus merupakan lingkungan yang cenderung majemuk.

Begitu juga dengan kehidupan di kampus Universitas Negeri Jakarta, yang hampir 50% mahasiswanya terdiri dari mahasiswa yang berasal dari luar daerah. Dengan keberagaman etnis yang ada, apakah mereka mampu untuk hidup dengan harmonis atau justru keberagaman ini dapat menimbulkan konflik antar mereka. Peneliti akan melihat bagaimana persepsi mahasiswa luar daerah pada etnisitas dan bagaimana terbentuknya persepsi tersebut dengan menggunakan teori konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

## 1.2. Permasalahan Penelitian.

Dalam penelitian ini, dinamika hubungan antar etnis ditempatkan pada sisi pandang mahasiswa luar daerah yang menuntut ilmu di luar daerahnya. Untuk itulah penelitian ini memusatkan pada permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa luar daerah, yaitu:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa luar daerah pada etnisitas dalam kehidupan kampus?
2. Bagaimana terbentuknya persepsi mahasiswa luar daerah pada etnisitas dalam kehidupan kampus?

### 1.3. Tujuan Penelitian.

Mengacu pada permasalahan mahasiswa luar daerah yang dihadapi dalam hubungan antar etnis di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap etnisitas dalam kehidupan kampus.
2. Menjelaskan proses terbentuknya persepsi mahasiswa luar daerah pada etnisitas dalam kehidupan kampus.

### 1.4. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi; manfaat teoritis dan praktis antara lain yaitu:

Manfaat Teoritis:

1. Sebagai kontribusi terhadap keilmuan Sosiologi, khususnya Sosiologi Kebudayaan.
2. Sebagai bentuk implementasi berdasarkan ilmu yang diperoleh selama proses perkuliahan.
3. Dapat dijadikan sebagai acuan dan/atau perbandingan dalam penelitian selanjutnya, khususnya yang terkait dengan etnisitas.

Manfaat Praktis:

1. Bagi akademisi, penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai bahan kajian dalam kuliah metode penelitian kualitatif dan juga bahan kajian bagi karya penelitian dalam skripsi.
3. Memberikan sumbangan informasi bagi universitas terkait hubungan antara etnis mahasiswa dengan pola pergaulan mahasiswa di kampus.
4. Memberikan informasi tentang bagaimana mahasiswa mengkaji pandangan stigma negatif bagi kelompok etnis mereka.

### 1.5. Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan Pustaka ini terdiri dari journal dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang mempunyai persamaan topik yang menjadi acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah, *pertama*, artikel yang berjudul *Toleransi Antar Kelompok Etnis di Kalangan Mahasiswa Universitas Sriwijaya* yang diterbitkan pada tahun 2018 di jurnal yang berjudul *Socio Humaniora*, merujuk kepada penelitian yang dilakukan oleh Dra. Yusnaini, M. Si., Mery Yanti, S. Sos. dan M. Rudy Kurniawan, S. Th. I., M. Si. yang telah meneliti sikap toleransi di kalangan mahasiswa di Universitas Sriwijaya yang berasal dari kelompok yang berbeda. Dalam penelitiannya, disebutkan bahwa dalam mengembangkan sikap toleransi, terdapat pendukung dan penghambat, karena di dalam penelitian ini disebutkan tentang kasus radikalisme di Indonesia yang cenderung meningkat. Karena para peneliti memang mengetahui tentang potensi berkembangnya sikap radikalisme dan intoleransi di kalangan mahasiswa, maka pola pergaulan mahasiswa dengan latar belakang yang beragam diteliti, dari mulai pembentukan ikatan mahasiswa berbasis etnis hingga kecenderungan bagi mereka yang berasal dari latar belakang etnis yang sama untuk menempati rumah kos-kosan yang saling berdekatan. Dalam penelitian itu, para peneliti telah menyadari bahwa berkembangnya sikap etnosentrisme bukanlah sesuatu yang mustahil, karena ada kecenderungan bagi para mahasiswa dari kelompok etnis tertentu yang hanya ingin bergaul dengan sesama mereka saja.

Meskipun para peneliti menyadari bahwa potensi etnosentrisme itu memang ada karena pola pergaulan mahasiswa yang cenderung hanya mau bergaul antar sesama etnis saja, kenyataannya tidaklah demikian yang terjadi. Di dalam penelitian itu, memang disebutkan beberapa unsur yang menunjukkan bahwa ada keharmonisan di lingkungan kampus di antara teman-teman yang berbeda etnis, seperti dalam makrab (malam keakraban), dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam penelitian itu, para peneliti telah menggunakan teori *sociological imagination*, karena mereka telah membayangkan kondisi mahasiswa di sana yang multietnis dan adanya potensi

berkembangnya primordialisme dan etnosentrisme yang nantinya akan menjurus kepada tindakan intoleransi dan radikalisme. Di dalam penelitian juga disebutkan bahwa sebagian dari para mahasiswa Universitas Sriwijaya itu telah memiliki pengalaman berteman dengan orang yang berasal dari etnis yang berbeda sejak SMA. Meskipun di dalam penelitian itu disebutkan bahwa mahasiswa lintas etnis di Universitas Sriwijaya mempunyai kesadaran untuk mengembangkan sikap toleransi, tetapi ada bukti yang menunjukkan bahwa memang ada penghambat terhadap berkembangnya sikap toleransi, bahkan di dalam penelitian itu telah dikembangkan teori tentang faktor pendukung dan penghambat berkembangnya sikap toleransi di kalangan mahasiswa, dimana di dalamnya tertulis bahwa (a) adanya kesadaran untuk hidup rukun, (b) kegiatan seperti makrab dilakukan secara bersama-sama tanpa sekat-sekat SARA, dan (c) usaha kelompok etnis yang dianggap minoritas untuk berbaur, adalah faktor pendukung, sedangkan faktor penghambatnya adalah (a) adanya ketergantungan antara mahasiswa dari kelompok etnis yang sama, terutama antara junior dan senior, (b) adanya kecenderungan untuk hanya ingin bergaul antar sesama mahasiswa dari etnis yang sama, dan (c) peran himpunan mahasiswa berbasis etnis yang diduga menyuburkan primordialisme.

*Kedua*, artikel yang berjudul *Pengalaman Penyesuaian Sosial Mahasiswa Etnis Papua di Kota Semarang* yang diterbitkan dalam Jurnal Empati, volume 4, nomor 2 pada tahun 2015 ditulis berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Stevan Krisyogi Barimbing dan Yohanis Frans La Kahija, yang mengkaji tentang pengalaman integrasi mahasiswa asal Papua ke dalam komunitas mahasiswa di Kota Semarang. Penelitian itu menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana tiga orang mahasiswa asal Papua dijadikan subyek penelitian. Analisa data digunakan dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis*, yang telah menghasilkan kedalaman makna terhadap keberagaman latar belakang dari pengalaman unik yang dimiliki oleh subyek yang diwawancarai.

Di dalam penelitian itu, peneliti yakin bahwa para mahasiswa yang datang dari Papua mengalami *culture shock* ketika datang ke Semarang, karena mereka berasal dari

suatu daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda. Obyek penelitian itu adalah mahasiswa asal Papua yang perbedaannya terlihat secara kasat mata, yaitu warna kulit hitam, rambut keriting dan logat bahasanya yang khas. Ciri-ciri mahasiswa Papua itulah yang telah menyebabkan mahasiswa lainnya percaya adanya stereotip terhadap mereka. Mereka, para mahasiswa Papua, dilaporkan telah mengalami stereotip, prasangka buruk, diskriminasi, sehingga mereka mengalami hambatan dalam interaksi sosial di lingkungan yang berbeda dengan tempat tinggal mereka.

Berbagai pendapat dari para ahli telah dijadikan referensi untuk melihat fenomena para mahasiswa Papua yang belajar di Semarang. Dalam mengutip pendapat dari para ahli, para peneliti menemukan bahwa para mahasiswa Papua di Semarang telah mendapatkan dampak psikologis akibat sikap mahasiswa lainnya terhadap mereka. Bahkan, dalam salah satu pendapat ahli yang dikutip, dikatakan bahwa tiap-tiap individu mempunyai pengalaman dan kesadarannya sendiri yang penting untuk dijadikan dasar mengenal kesadaran yang dialami olehnya, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu sumber kesenangan yang bermanfaat sebagai dukungan sosial saat menghadapi stres, sumber untuk memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan. Ada satu teori ahli yang dikutip dalam penelitian ini soal hubungan antar kelompok etnis yang tidak terlepas dari konsep interaksi sosial, bahkan dikatakan hubungan antar etnis bisa menjadi tahap awal interaksi sosial dan membangun relasi dengan individu lain.

Penyesuaian sosial adalah salah satu teori yang 'diciptakan' oleh para peneliti itu. Dalam hal ini, penyesuaian sosial mahasiswa Papua di Semarang terbagi kepada tiga fokus, yaitu fokus pada kesulitan membina hubungan sosial, kebutuhan akan penerimaan sosial dan upaya pembenahan diri. Dalam penelitian ini, tidak disangkal bahwa memang ada kesulitan membina hubungan sosial di kalangan mahasiswa Papua di Semarang, karena adanya perbedaan budaya. Ada pengakuan salah satu orang yang diwawancarai oleh peneliti yang mengatakan bahwa warga di sekitar tempat tinggal mereka di Semarang banyak yang menilai orang-orang Papua secara negatif. Di dalam penelitian ini, dikatakan bahwa adanya sikap seperti itu dimulai dari tidak adanya

keinginan bagi mahasiswa Papua untuk berinteraksi dengan warga sekitar. Orang-orang yang diwawancarai di dalam penelitian ini pun mengakui kesulitan berkomunikasi dengan warga sekitar karena adanya kendala bahasa dan adanya kebiasaan masyarakat sekitar yang jauh berbeda dengan kebiasaan masyarakat di tempat asalnya (Papua). Di dalam penelitian itu, ada juga ‘teori’ perjalanan membenaran diri yang dialami oleh mahasiswa Papua saat mengalami kekecewaan dan kesulitan. Dalam perjalanan membenaran diri, mereka memutuskan untuk membenahi diri dengan melakukan berbagai kegiatan yang dilakukan demi mewujudkan cinta kasih antara Tuhan, sesama dan lingkungan, entah itu dengan cara merenungkan Firman Tuhan, atau kegiatan yang lainnya.

*Ketiga*, penelitian yang berjudul *A post/decolonial view of race and identity through the narratives of US international students from the Global South* yang ditulis oleh N. Bardhan dan B. Zhang diterbitkan pada tahun 2017 dalam journal *Communication Quarterly*, volume 65, nomor 3 meneliti tentang pola interaksi mahasiswa Amerika Serikat dengan mahasiswa-mahasiswa dari luar Amerika Serikat. Dalam hal itu, yang dibahas adalah hubungan antara mahasiswa dalam negeri dan mahasiswa luar negeri, dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa luar negeri. Dalam penelitian itu, yang dibahas bukan hanya sekedar etnis dan ras, melainkan kebangsaan, yaitu suatu bahan diskusi yang tergolong langka di kalangan akademisi. Penelitian itu melibatkan kajian kualitatif berskala kecil yang dilakukan di satu kampus saja.

Artikel itu memperlihatkan penelitian para ahli ilmu dan profesional mengenai pengalaman mahasiswa luar negeri yang berkaitan dengan hubungan antar etnis di Amerika Utara. Selain itu, dipaparkan juga soal cara-cara tentang menciptakan lingkungan kampus yang inklusif.

Di dalam penelitian itu, disebutkan bahwa mengelompokkan individu berdasarkan ras atau etnis adalah suatu hal yang lumrah meskipun kedua istilah tersebut digunakan dalam konteks yang berbeda. Penelitian itu memaparkan bahwa meskipun para mahasiswa luar negeri yang datang ke Amerika Serikat dipandang berdasarkan negara

asalnya, tetapi begitu mereka sampai di kampus di Amerika Serikat, mereka kerap dipandang berdasarkan klasifikasi etnis dan ras menurut definisi Amerika Serikat. Oleh karena itu, pengelompokan etnis berdasarkan definisi yang diberikan oleh badan pusat statistik di Amerika Serikat sulit dipahami oleh para mahasiswa luar negeri.

Para peneliti telah melakukan 22 wawancara dari negara-negara dunia ketiga di sebuah universitas di wilayah utara Amerika Serikat. Hasil dari penelitian mereka adalah; ras bukanlah suatu identitas bagi mahasiswa luar negeri non kulit putih yang datang ke Amerika Serikat, dan konsep ras ialah suatu pengkotak-kotakan yang berasal dari budaya Barat. Dalam hal ini, para mahasiswa kulit hitam dari Afrika dan Karibia seringkali merasa kesulitan berbaur dengan mahasiswa kulit hitam dalam negeri.

Selanjutnya yang *keempat* adalah buku yang berjudul *The Black and White Politics of Race on America's Campuses* diterbitkan pada tahun 2017 oleh St. Martin's Publishing Group dan ditulis oleh Lawrence Ross. Buku ini membuka tabir rahasia tersembunyi di Amerika Serikat, yaitu lingkungan rasis di kampus yang telah menjadikan mereka tempat bermusuhan bagi mahasiswa berkulit hitam. Di dalam buku itu, sistem persaudaraan dan perkumpulan mahasiswa kulit putih diekspos, bahkan sampai ke tradisi pesta-pesta yang menjurus kepada rasisme dengan nyanyian yang berisi serangan terhadap mahasiswa kulit hitam. Definisi perguruan tinggi yang terdapat di dalam buku itu ialah suatu perkataan yang memiliki makna yang berbeda bagi banyak orang, tetapi pada kenyataannya perkataan itu mengingatkan sebagian orang pada banyak tajuk utama yang telah mengungkapkan dunia politik rasial yang terus menerus menghantui lingkungan kampus. Buku itu juga membahas kebijakan dan tindakan anti-afirmatif secara mendalam dan bagaimana tindakan-tindakan tersebut memberikan ruang untuk hak istimewa bangsa kulit putih.

*Kelima* adalah artikel yang berjudul *Stereotip Budaya Antarmahasiswa di Lingkungan Fakultas Dakwah* ditulis berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurkhalis dan Mugiaturun Hasanah ini mengkaji tentang pola komunikasi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Ar-Raniry (Banda Aceh). Di dalam penelitian itu, terdapat berbagai *statement* yang mengatakan bahwa adanya kendala

dalam proses komunikasi antar budaya memang wajar, oleh karena itu muncullah perbedaan penilaian yang dapat menyebabkan adanya kekeliruan persepsi yang mengakibatkan berkembangnya prasangka buruk, bahkan dalam penelitian itu pun dikatakan bahwa stereotip terhadap suatu kelompok yang berkembang seringkali bersifat serampangan dan anggapan seperti itu seringkali dianggap benar, meskipun hanya satu/dua orang yang seperti itu. Dalam penelitian itu, hasilnya mengatakan stereotip memang berkembang di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Ar-Raniry, karena adanya kecenderungan untuk memiliki sikap *etnosentrisme*, yaitu menganggap budayanya sendiri adalah suatu keharusan yang seyogianya diamankan oleh semua orang, bahkan di seluruh dunia.

Dalam penelitian itu, kondisi yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Ar-Raniry dibandingkan dengan studi kasus terdahulu di daerah lain. Dalam hal ini, terdapat kesamaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian terkini yang dilakukan oleh Nurkhalis dan Mugiatur Hasanah, yaitu soal stereotip. Dalam semua studi kasus yang digunakan untuk penelitian itu, semuanya menyebutkan tentang stereotip yang berkembang di komunitas mahasiswa.

Terdapat dua studi kasus yang digunakan sebagai perbandingan, yaitu studi kasus di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin (Makassar), dan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Sam Ratulangi (Manado). Dalam kedua penelitian terdahulu yang digunakan, dinyatakan bahwa stereotip yang berkembang ada yang positif dan ada pula yang negatif, seperti yang ada pada mahasiswa Papua di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Sam Ratulangi yang dicap sebagai mahasiswa yang sulit diajak untuk berkomunikasi, pemabuk, suka berkelahi atau mencari masalah, lambat berfikir dan memiliki sifat kasar, tetapi di satu sisi juga dianggap sebagai mahasiswa yang memiliki rasa persatuan. Sedangkan dalam penelitian penelitian terkini yang dilakukan oleh Nurkhalis dan Mugiatur Hasanah, variabel yang diambil berbeda, meskipun teori yang digunakan sama, yaitu Teori Interaksi Simbolik, yaitu teori yang diciptakan oleh George Herbert Mead, yang mengatakan bahwa komunikasi manusia berlangsung melalui pertukaran dan pemaknaan simbol.

Penelitian itu menunjukkan bahwa ada empat stereotip yang berkembang di kalangan mahasiswa, yaitu persepsi orang asal Pidie sebagai kikir, orang asal Aceh Selatan sebagai orang yang memiliki ilmu hitam, orang asal Aceh Besar pemalas dan orang Gayo *introvert*, dan semua stereotip ini berkembang karena ada sebabnya, meskipun pada kenyataannya, tidak semua orang dari daerah-daerah yang disebutkan dalam penelitian itu memiliki sifat-sifat demikian.

*Keenam*, artikel yang berjudul *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Prasangka Sosial dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Papua di Yogyakarta* ditulis berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Benedikta Helena br Ginting, yang bertujuan untuk meneliti hubungan antara persepsi terhadap prasangka sosial dan penyesuaian diri pada mahasiswa Papua yang belajar di Yogyakarta. Dalam penelitian itu, terdapat hipotesis yang mengajukan bahwa ada hubungan negatif antara persepsi terhadap prasangka sosial dengan sikap penyesuaian diri yang berkembang di kalangan mahasiswa Papua di Yogyakarta. Di dalam penelitian itu, data-data pendukung dipaparkan, seperti prosentase mahasiswa asli Yogyakarta yang belajar di perguruan tinggi di Yogyakarta yang hanya mencapai 15% dan sisanya (85%) berasal dari luar daerah. Bukan hanya itu, data tentang mengapa Yogyakarta dipilih sebagai tempat untuk menuntut ilmu pun dipaparkan, dimana alasannya adalah karena mutu dan kualitas pendidikan yang baik.

Dalam penelitian itu, konsep penyesuaian diri dibahas, dimana penyesuaian diri disebut sebagai salah satu bagian integral dari proses pembelajaran seorang mahasiswa yang belajar di luar daerah. Setelah membaca penelitian itu, maka pembaca dapat menyimpulkan bahwa mahasiswa yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya tidak akan bisa fokus dengan baik, karena ia harus menghadapi masalah lainnya di luar masalah akademik. Bahkan di dalam penelitian itu dikatakan bahwa kemampuan penyesuaian diri yang sehat terhadap lingkungan merupakan prasyarat yang penting bagi terciptanya kesehatan jiwa/mental individu.

Di dalam penelitian itu, data tentang semakin meningkatnya jumlah mahasiswa Papua di Yogyakarta dipaparkan. Peningkatan yang signifikan itu terjadi karena ada

dorongan dari alumni yang telah kembali ke kampung halamannya dari Yogyakarta dan menyarankan orang-orang yang lainnya untuk menuntut ilmu di Yogyakarta.

Menurut hasil penelitian itu, kondisi yang sebenarnya dialami oleh mahasiswa Papua di Yogyakarta berlawanan dengan kondisi yang terjadi. Kesulitan memahami bahasa setempat telah menghambat proses mahasiswa Papua bergaul dan membaaur dengan masyarakat sekitar, dan mereka hanya mau bergaul antar sesama mereka saja. Para mahasiswa Papua di Yogyakarta tidak memiliki hubungan dan interaksi yang mendalam dengan masyarakat sekitar, kecuali hanya sebatas kepentingan seperti membeli makanan di warung. Hal itu terjadi karena kendala bahasa, sebagaimana yang tertulis pada salah satu pendapat ahli yang dikutip dalam penelitian itu, yaitu jika dua orang tidak berbicara dalam bahasa dan pengertian yang sama, maka interaksi mereka pun terbatas.

Penyesuaian diri merupakan teori utama yang dibahas. Penyesuaian diri, pada hakikatnya, dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam diri individu dan dari luar individu. Dalam salah satu pendapat ahli yang dikutip dalam penelitian yang dilakukan oleh Benedikta Helena br Ginting, dikatakan bahwa berkembangnya persepsi buruk di kalangan masyarakat Yogyakarta tentang mahasiswa Papua mengandung stereotip, hingga ada stigma yang berkembang, yang telah menyebabkan kesulitan berbaaur dengan masyarakat umum di Yogyakarta pada mahasiswa Papua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara persepsi terhadap prasangka sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Papua di Yogyakarta. Jadi, hipotesis yang diajukan diterima, karena semakin rendah prasangka sosial terhadap mahasiswa Papua, maka mereka semakin mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka yang baru.

Mahasiswa Papua di Yogyakarta telah merasakan dampak berkembangnya persepsi buruk terhadap mereka, hingga membuat mereka khawatir akan perlakuan diskriminatif di lingkungan barunya yang berdampak pada sikap enggan berbaaur dengan orang dari luar Papua. Dengan ciri-ciri fisik yang berbeda, yaitu kulit hitam dan rambut keriting, mahasiswa etnis Papua akan mengalami perlakuan diskriminatif

karena perbedaan tersebut telah menjadi alasan bagi lingkungan barunya untuk meletakkan suatu stereotip tertentu.

*Ketujuh*, adalah artikel yang berjudul *International Students' Perceptions of Race and Socio-Economic Status in an American Higher Education Landscape* diterbitkan pada tahun 2016 dalam *Journal of International Students*, volume 6, nomor 2. Penelitian itu meneliti tentang persepsi mahasiswa luar negeri di Amerika Serikat tentang ras dan status sosio-ekonomi. Yang menjadi obyek penelitian itu adalah mahasiswa asal Negeri Tiongkok, Jepang dan Korea Selatan. Data yang digunakan dalam penelitian itu menandakan bahwa jumlah mahasiswa luar negeri yang belajar di universitas di Amerika Serikat telah meningkat, dimana 819,644 orang mahasiswa luar negeri terdaftar di berbagai perguruan tinggi di Amerika Serikat pada tahun ajaran 2012-13. Penelitian itu juga memaparkan bahwa semakin banyak mahasiswa asal Negeri Tiongkok, India, Korea Selatan dan Arab Saudi berbondong-bondong ke Amerika Serikat untuk belajar di universitas yang memiliki prestise.

Keinginan untuk memiliki pendidikan tinggi di barat, dalam hal ini mahasiswa asal Asia Timur, telah menyebabkan munculnya hierarki SARA dalam benak sebagian mahasiswa luar negeri. Oleh karena itu, banyak orang-orang kulit putih yang berideologi *White Supremacy* (keunggulan bangsa kulit putih) yang mengatakan bahwa sistem politik, ekonomi dan sosial budaya di seluruh dunia telah dikuasai oleh etos global yang berpusat pada orang kulit putih.

Penelitian itu dilakukan antara tahun 2010 dan 2013 di UCLA (Los Angeles), karena keberagaman etnis yang ada di kampus tersebut. Dalam penelitiannya, wawancara dilakukan dengan mahasiswa internasional, rata-rata yang berasal dari Negeri Tiongkok, Jepang dan Korea Selatan. Mahasiswa dari Negeri Tiongkok dan Korea Selatan dipilih sebagai subyek penelitian, karena mahasiswa dari kedua negara tersebut merupakan kebangsaan mahasiswa luar negeri dengan populasi terbanyak di Amerika Serikat. Yang diwawancarai oleh peneliti adalah mahasiswa S1 dan mahasiswa yang menempuh jenjang yang lebih tinggi daripada S1 untuk melihat adanya perbedaan antara kedua kelompok mahasiswa tersebut.

Gagasan hierarki berdasarkan ras dan status sosio-ekonomi dimana orang kulit putih dianggap sebagai golongan paling tinggi, dan orang Asia Timur di posisi kedua, orang Amerika Latin di posisi ketiga dan orang kulit hitam dan Asia Tenggara di posisi paling bawah, dominan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan konsisten dengan gagasan tentang supremasi orang kulit putih.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat kemungkinan bahwa stereotip negatif terhadap orang Amerika kulit hitam mereka dapatkan dari ‘pengajaran’ orangtua para mahasiswa luar negeri yang diwawancarai. Review penelitian ini menggambarkan citra historis, berupa rasisme, tetapi bukan berarti bahwa gagasan-gagasan tentang hierarki berdasarkan ras disetujui oleh semua mahasiswa Asia Timur. Betul bahwa penelitian ini menggambarkan bahwa mahasiswa Asia Timur mempunyai sikap seperti itu, dan sikap mereka terhadap golongan ras minoritas di Amerika Serikat tidak diteliti.

*Kedelapan*, artikel yang berjudul *Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Batak dengan Mahasiswa Etnis Jawa di Kampus IPDN Sulut* ditulis oleh Gloria Innocence Ririn Mogot, Desie M. D. Warouw dan Grace J. Waleleng, dan tujuannya adalah meneliti tentang fenomena komunikasi antar budaya yang terjadi di kalangan mahasiswa di kampus IPDN di Sulawesi Utara (Sulut). Komunikasi antar budaya dalam penelitian itu dijadikan bahan kajian utama. Dalam penelitian itu, teori yang dibahas adalah teori adaptasi budaya. Penelitian itu menggunakan metodologi kualitatif dengan teknik *purposive sampling*. Komunikasi antar budaya yang dibahas dalam penelitian itu adalah suatu proses yang ada kendalanya, seperti perbedaan latar belakang budaya yang menyebabkan adanya sikap tidak saling pengertian. Adanya kendala seperti itu tidak hanya terjadi di lingkungan umum, tetapi juga di lingkungan yang ruang lingkungannya relatif kecil, seperti di lingkungan kampus. Dalam penelitian itu, disebutkan bahwa adanya perbedaan latar belakang budaya tidak dipungkiri dapat membuat orang menjadi kaku dalam berinteraksi.

Dalam penelitian itu, studi kasus dilakukan di kampus IPDN (Institut Pemerintahan Dalam Negeri), baik di pusat (Jatinangor) maupun di cabang (Sulawesi Utara). Latar belakang etnis mahasiswa IPDN Sulawesi Utara beragam, tetapi para peneliti hanya

ingin memfokuskan pada hubungan antara mahasiswa dengan latar belakang Batak dan Jawa di lingkungan kampus IPDN Sulawesi Utara, karena kedua kebudayaan tersebut dianggap bertolak belakang, sehingga menjalin komunikasi antar budaya di lingkungan IPDN Sulawesi Utara bukanlah hal yang mudah seperti membalikkan telapak tangan.

Komunikasi antar budaya dalam penelitian itu disebut sebagai suatu proses komunikasi yang dilakukan di kalangan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dalam hal ini, bahasa dianggap sebagai salah satu unsur terpenting dalam suatu kebudayaan, meskipun disebutkan juga bahwa ada unsur-unsur lainnya, seperti waktu, ruang, *gesture* dan semisalnya. Penelitian itu juga mengakui bahwa setiap budaya mempunyai nilai-nilai mereka masing-masing. Pendapat para ahli mengenai komunikasi antar budaya dikutip dalam penelitian itu, dimana salah satunya adalah *statement* yang menyatakan bahwa komunikasi antar budaya merupakan proses tukar menukar gagasan dan ide antar orang dengan budaya yang berbeda.

Secara garis besar, yang menjadi prinsip dasar komunikasi antar budaya adalah bagaimana orang yang berasal dari suatu latar belakang kebudayaan beradaptasi dengan latar belakang kebudayaan yang lain. Dalam salah satu pendapat ahli yang dikutip dalam penelitian itu, dikatakan bahwa pendatang yang berkomunikasi dengan penduduk setempat lebih sering beradaptasi dengan budaya barunya, tetapi di sisi lain mereka akan merasakan *culture shock* yang lebih besar. Meskipun *culture shock* akan dialami, tetapi interaksi antar budaya dapat mendorong seseorang keluar dari cara pandangnya yang sudah terbangun karena didikan orangtua sejak kecil. Dalam penelitian itu, adanya hambatan kultural memang diakui sebagai bagian integral dari adaptasi budaya. Hambatan integral yang dimaksud dalam penelitian itu mencakup bahasa, agama dan kepercayaan, contohnya adalah penggunaan *jargon* dan/atau bahasa *slang* yang tidak dipahami oleh lawan bicara.

Dalam penelitian itu, hasil yang muncul adalah adanya kemampuan para mahasiswa dari kedua latar belakang yang dijadikan bahan penelitian (Jawa dan Batak) untuk beradaptasi dengan perbedaan budaya. Terdapat tiga faktor yang memberikan pengaruh kepada sikap mahasiswa, yaitu faktor komunikasi, lingkungan dan

predisposisi individu. Hambatan-hambatan yang dialami oleh para mahasiswa tentu ada, tetapi mahasiswa lama-lama menjadi terbiasa dengan adanya perbedaan-perbedaan itu. Para mahasiswa IPDN Sulawesi Utara masih ada yang mempunyai kecenderungan menilai budaya orang sebagai ‘tidak benar’, dalam hal ini orang-orang Batak dianggap oleh orang-orang Jawa sebagai kasar. Dalam hasil penelitian itu, tertulis bahwa pada hakikatnya komunikasi antar etnis di lingkungan kampus IPDN Sulawesi Utara berjalan lancar, karena mereka sudah membiasakan diri mereka dengan menghadapi keberagaman di lingkungan kampus. Para mahasiswa yang diteliti telah menjalin hubungan yang baik dengan saling memahami latar belakang kedua belah pihak (Jawa dan Batak).

*Kesembilan*, artikel berjudul “*Menuju Persahabatan” Melalui Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Beda Etnis* diterbitkan dalam journal Kritis, volume 1, nomor 2. Penelitian itu meneliti tentang hubungan antar mahasiswa di lingkungan Kampus Universitas Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah yang didominasi oleh tiga kelompok etnis, yaitu suku Bugis, suku Kaili dan suku Jawa. Penelitian itu dilakukan untuk mengetahui dan menguraikan tahapan menuju persahabatan beda etnis di lingkungan kampus. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian itu adalah pendekatan studi kasus yang dilakukan dengan cara mengumpulkan studi kasus dari berbagai kurun waktu. Penelitian itu menjadikan mahasiswa FISIP Universitas Tadulako sebagai obyek. Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Arianto itu, proses yang menyebabkan terjalinnya komunikasi antar etnis di lingkungan kampus Universitas Tadulako dengan baik. Dengan adanya penelitian itu, diharapkan bahwa orang-orang yang membacanya akan menyadari pentingnya komunikasi antarpribadi sebagai bagian integral dari proses menjalin persahabatan dengan orang dengan latar belakang etnis yang berbeda.

Komunikasi antarpribadi merupakan teori yang digunakan dalam penelitian itu, dimana konsep tersebut didefinisikan sebagai proses komunikasi yang dilakukan secara bertatap muka (dengan mengutip pendapat ahli). Di dalam penelitian itu, disebutkan bahwa komunikasi antarpribadi bertujuan ke arah pengembangan hubungan, dimana prosesnya adalah suatu proses yang bertahap. Tujuan komunikasi antarpribadi pada

hakikatnya adalah untuk mengenal diri sendiri dan orang lain, mengetahui dunia luar, menciptakan dan memelihara hubungan, mengubah sikap dan perilaku, bermain dan mencari hiburan, dan yang paling penting adalah untuk membantu orang lain.

Dalam penelitian itu, studi kasus dijadikan sebagai metode penelitian utama. Orang-orang yang menjadi obyek penelitian itu adalah 3 pasang mahasiswa yang berteman, dan ketiga ‘pasangan’ itu berasal dari tiga kelompok etnis yang berbeda, yaitu suku Bugis, Kaili dan Jawa. Alasan studi kasus digunakan dalam penelitian itu adalah karena penelitian yang dilakukan dilakukan untuk mengamati sikap individu, dalam hal itu hubungan antar etnis di lingkungan kampus. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian itu adalah dengan pengamatan langsung (observasi-partisipan), wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan metode dokumenter.

Dalam penelitian itu, komunikasi antarpribadi di antara orang yang berbeda etnis disebut sebagai suatu rutinitas yang tidak dapat dihindari dengan cara apapun. Proses dalam komunikasi antar etnis di kalangan mahasiswa FISIP Universitas Tadulako itu adalah langkah awal mengetahui dasar-dasar komunikasi antarpribadi yang bertujuan agar para mahasiswa yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda tidak terjebak dalam praktek-praktek yang dapat merusak kerukunan, seperti mengembangkan stereotip, menggabungkan komponen emosional/motivasi budaya dan semisalnya.

Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa mahasiswa dari etnis pendatang, dalam hal ini suku Bugis, harus bersikap seluwes mungkin dalam menjalin persahabatannya dengan etnis lokal (dalam hal ini suku Kaili). Meskipun sekarang ini hubungan persahabatan para mahasiswa yang berasal dari kelompok etnis yang berbeda ini dapat terjalin dengan baik, namun semua proses itu tidak instan. Semula para mahasiswa yang berasal dari kelompok etnis yang berbeda ini tidak mengenal satu sama lain dan hanya kenal pada masa orientasi mahasiswa baru, kemudian mereka menjadi sahabat. Setelah lama bersahabat, mereka memahami bahwa mereka berasal dari latar belakang yang berbeda dan mereka mulai menyadari pentingnya memahami segala bentuk perbedaan yang ada. Mereka mulai menyadari bahwa perbedaan bukanlah penghalang

untuk menjalin hubungan baik dengan sahabat, kendala bahasa pun tidak menjadi masalah. Dalam hasil penelitian itu, dikatakan bahwa para mahasiswa yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda ini telah mempelajari perkataan yang keluar dari mulut mereka yang semula mereka tidak mengerti, seperti ungkapan tertentu dalam bahasa daerah. Karena sudah mengembangkan sikap saling memahami, maka persahabatan mereka menjadi suatu hubungan yang terjalin dengan sikap komitmen yang sungguh-sungguh. Mereka sudah mampu mengembangkan sikap adaptasi dan toleransi.

*Kesepuluh*, penelitian yang berjudul *Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Etnis Tionghoa dengan Mahasiswa Pribumi di Fakultas Ekonomi Universitas Riau* ini diterbitkan dalam pada tahun 2016 JOM FISIP, vol 3, nomor 2. Penelitian itu mengkaji tentang hubungan antar etnis di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau, dalam hal ini hubungan antara mahasiswa pribumi dan mahasiswa etnis Tionghoa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ekasiv Prajngaja itu, komunikasi antar budaya dijadikan sebagai teori utama. Terdapat statement bahwa komunikasi antar budaya seyogianya tidak dijadikan kendala proses interaksi budaya yang berbeda. Komunikasi yang efektif sebagai suatu tolak ukur dibahas dalam penelitian itu, dan di dalam penelitian itu, menilai suatu pola komunikasi sebagai efektif merupakan hal yang tidak mudah, tetapi tidak begitu sulit.

Proses komunikasi antar budaya diharapkan akan membentuk integritas bangsa. Oleh karena itu, perbedaan persepsi merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dalam komunikasi antar budaya agar tidak ada kesalahpahaman persepsi yang akhirnya dapat menimbulkan konflik. Dalam penelitian yang dilakukan dalam Ekasiv Prajngaja itu, yang menjadi bahan penelitian adalah sikap mahasiswa pribumi dan etnis Tionghoa di Fakultas Ekonomi Universitas Riau dalam menghadapi perbedaan. Hasil penelitian mengatakan bahwa mahasiswa etnis Tionghoa tidak dapat berbaur dengan begitu mudahnya dalam komunitas mereka, meskipun kenyataan di yang dirasakan oleh si peneliti itu sendiri di lapangan adalah mahasiswa etnis Tionghoa sudah bisa mulai terbuka kepada mahasiswa pribumi. Meskipun si peneliti itu sendiri mengatakan bahwa

mahasiswa etnis Tionghoa sudah bisa mulai terbuka kepada mahasiswa pribumi, tetapi masih ada hambatan-hambatan tertentu.

Penelitian itu mengatakan bahwa menjadi manusia antar budaya adalah hal yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis di masyarakat, meskipun prosesnya bukanlah suatu proses yang menjadi, melainkan suatu pencarian yang akan membuat manusia menjadi berubah pandangannya soal hakikat perbedaan sebagai suatu nuansa keindahan. Maka, perbedaan aspek budaya dapat menyebabkan penggunaan simbol-simbol yang berbeda sehingga komunikasi tidak dapat mencapai tujuannya.

Komunikasi antar budaya yang dikaji dalam penelitian itu pertama kali terjadi saat ospek dan pada saat adanya tugas kuliah (tugas kelompok), dimana sebelumnya mereka tidak saling kenal sama sekali, sehingga mereka mengalami *culture shock*. Hasil penelitian itu menyatakan bahwa ada tiga hambatan terhadap komunikasi antar budaya di lingkungan kampus, yaitu bahasa, stereotip dan prasangka.

Dalam hal bahasa, gaya bicara orang pribumi di Pekanbaru dianggap terlalu kasar, sehingga membuat para mahasiswa etnis Tionghoa yang baru datang ke sana mengalami *culture shock*. Selain itu, mahasiswa etnis Tionghoa juga mengakui bahwa mereka tidak begitu dekat dengan mahasiswa pribumi karena bahasa yang dipakai oleh mahasiswa Tionghoa di rumah bukan bahasa Indonesia, melainkan bahasa Hokkien. Dalam hal stereotip, salah seorang responden mengakui bahwa mahasiswa etnis Tionghoa memang lebih gigih dibandingkan mahasiswa pribumi, karena mereka sudah diajarkan untuk mandiri dari kecil, sedangkan mahasiswa pribumi terkadang suka berubah pikiran.

Dalam penelitian itu, ditemukan bahwa mahasiswa pribumi tidak begitu suka berinteraksi dengan mahasiswa etnis Tionghoa karena adanya latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan latar belakang budaya ini telah menyebabkan disorientasi, kesalahpahaman, konflik, stres dan kecemasan (*anxiety*). Dengan adanya kesadaran di antara kedua belah pihak untuk saling menghargai, maka interaksi antara kedua belah pihak akan menjadi semakin baik, karena mereka telah lama memahami perbedaan budaya antar mereka.

Tabel 1.5.1 - Tinjauan Penelitian Sejenis

| Judul dan Penulis  | Konsep, Teori dan Metodologi  | Analisis  |   |
|--|---|---|---|
|  |   | Persamaan   | Perbedaan   |
| <p><b>Judul:</b> Toleransi Antar Kelompok Etnis di Kalangan Mahasiswa Universitas Sriwijaya</p> <p><b>Penulis:</b> Dra. Yusnaini, M.Si, Mery Yanti, S.Sos. dan M. Rudy Kurniawan, S.Th.I., M.Si</p> <p><b>Jurnal:</b> Socio Humaniora, halaman 1-9</p> | <p><i>Sociological imagination,</i> menggunakan metodologi penelitian kualitatif.</p> | <p>Penelitian itu berusaha menjelaskan dinamika hubungan antar etnis di lingkungan kampus dan menjelaskan adanya potensi berkembangnya radikalisme dan etnosentrisme di kalangan mahasiswa.</p> | <p>Penelitian itu menjelaskan adanya potensi berkembangnya radikalisme dan etnosentrisme di kalangan mahasiswa.</p> |
| <p><b>Judul:</b> Pengalaman Penyesuaian Sosial Mahasiswa Etnis Papua di Kota Semarang</p> <p><b>Penulis:</b> Stevan Krisyogi Barimbing, Yohanis Frans La Kahija</p> <p><b>Jurnal:</b> Jurnal Empati, volume 4,</p>                                     | <p>Penyesuaian sosial, menggunakan metodologi penelitian kualitatif</p>               | <p>Menjelaskan bagaimana proses penyesuaian sosial para mahasiswa perantau di lingkungan barunya.</p>   | <p>Terlalu umum, tidak merujuk kepada mahasiswa di kampus tertentu.</p>   |

| Judul dan Penulis   | Konsep, Teori dan Metodologi  | Analisis  |  |
|---|---|---|--|
|   |   | Persamaan   | Perbedaan  |
| Nomor 2, halaman 104-113  |   |   |  |
| <p><b>Judul:</b> A post/decolonial view of race and identity through the narratives of US international students from the Global South</p> <p><b>Penulis:</b> N. Bardhan dan B. Zhang</p> <p><b>Nama Jurnal:</b> Communication Quarterly, Volume 65, Nomor 3, Halaman 285-306</p> | <p>Konsep ras dan identitas, menggunakan metodologi penelitian kualitatif</p>   | <p>Menjelaskan tentang proses berbaurnya mahasiswa dari luar negeri dengan komunitas mahasiswa di Amerika Serikat, membahas teori soal etnisitas.</p> | <p>Membahas tentang citra historis etnisitas.</p>                                      |
| <p><b>Judul:</b> The Black and White Politics of Race on America's Campuses</p> <p><b>Tahun:</b> 2017</p> <p><b>Jenis pustaka:</b> Buku</p> <p><b>Penulis:</b> Lawrence Ross</p> <p><b>Penerbit:</b> St. Martin's Publishing Group</p>  | <p>Konsep ras dan politik ras, menggunakan metodologi penelitian kualitatif</p> | <p>Buku itu membahas soal ras sebagai konstruksi sosial</p>   | <p>Membahas teori soal politik ras, spesifiknya hak kulit putih di Amerika Serikat</p> |

| Judul dan Penulis   | Konsep, Teori dan Metodologi  | Analisis   |   |
|---|---|--|---|
|   |   | Persamaan  | Perbedaan   |
| <p><b>Judul:</b> Stereotip Budaya Antarmahasiswa di Lingkungan Fakultas Dakwah</p> <p><b>Penulis:</b> Nurkhalis dan Mugiatur Hasanah</p> <p><b>Jurnal:</b> Tidak ada journal, halaman 50-58</p>   | <p>Interaksi simbolik, menggunakan metodologi penelitian kualitatif</p> | <p>Menjelaskan adanya stereotip tentang kelompok lain yang muncul di masyarakat, terutama di lingkungan kampus</p> | <p>Membahas penyebab munculnya sikap etnosentrisme</p>                                      |
| <p><b>Judul:</b> Hubungan Antara Persepsi Terhadap Prasangka Sosial dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Papua di Yogyakarta</p> <p><b>Penulis:</b> Benedikta Helena br Ginting</p> <p><b>Jurnal:</b> Tidak ada journal, halaman 1-13</p> | <p>Penyesuaian diri, menggunakan metodologi penelitian kuantitatif</p>  | <p>Penelitian itu membahas tentang proses penyesuaian diri mahasiswa perantau di daerah barunya.</p>               | <p>Hipotesis mengatakan bahwa akan ada perlakuan diskriminatif terhadap mahasiswa Papua</p> |
| <p><b>Judul:</b> International Students' Perceptions of Race and Socio-Economic Status in an</p>  | <p>Hierarki sosial dan ras, menggunakan metodologi</p>                  | <p>Menjelaskan tentang persepsi mahasiswa lokal mengenai</p>   | <p>Berisi tentang penelitian mengenai hubungan antara</p>                                   |

| Judul dan Penulis   | Konsep, Teori dan Metodologi   | Analisis   |   |
|---|--|--|---|
|   |  | Persamaan  | Perbedaan   |
| <p>American Higher Education Landscape</p> <p><b>Penulis:</b> Z. S. Ritter</p> <p><b>Nama Jurnal:</b> Journal of International Students, Volume 6, Nomor 2, Halaman 367-393</p>   | <p>penelitian kualitatif</p>   | <p>mahasiswa pendatang.</p>  | <p>kelompok etnis dan status sosial.</p>  |
| <p><b>Judul:</b> Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Batak dengan Mahasiswa Etnis Jawa di Kampus IPDN Sulut</p> <p><b>Penulis:</b> Gloria Innocence Ririn Mogot, Desie M. D. Warouw dan Grace J. Waleleng</p> <p><b>Jurnal:</b> Tidak ada journal, halaman 1-12</p> | <p>Komunikasi antar budaya, menggunakan metodologi penelitian kualitatif</p> | <p>Menjelaskan tentang dinamika komunikasi antar budaya di lingkungan kampus.</p>          | <p>Terdapat pembahasan soal unsur-unsur penting dalam suatu kebudayaan seperti waktu, ruang, <i>gesture</i> dan semisalnya.</p> |
| <p><b>Judul:</b> “Menuju Persahabatan” Melalui Komunikasi Antarpribadi</p>  | <p>Komunikasi antarpribadi, menggunakan metodologi</p>                       | <p>Menjelaskan tentang permulaan terjalinnya hubungan antar etnis di lingkungan kampus</p> | <p>Responden bukanlah individu, melainkan sepasang sahabat</p>  |

| Judul dan Penulis  | Konsep, Teori dan Metodologi  | Analisis   |  |
|--|---|--|--|
|  |   | Persamaan  | Perbedaan  |
| <p>Mahasiswa Beda Etnis</p> <p><b>Penulis:</b> Arianto</p> <p><b>Jurnal:</b> Kritis, volume 1, Nomor 2, halaman 219-229</p>  | <p>penelitian kualitatif</p>  | <p>dan bagaimana persahabatan menjadi tahap awal terjalannya hubungan baik dengan orang yang berasal dari latar belakang berbeda di lingkungan kampus, menggunakan studi kasus</p> |  |
| <p><b>Judul:</b> Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Etnis Tionghoa dengan Mahasiswa Pribumi di Fakultas Ekonomi Universitas Riau</p> <p><b>Penulis:</b> Ekasiv Prajngaja</p> <p><b>Jurnal:</b> JOM FISIP, volume 3, Nomor 2, halaman 1-15</p> | <p>Interaksi simbolik, menggunakan metodologi penelitian kualitatif</p> | <p>Menjelaskan tentang stereotip dan prasangka pada kelompok yang berbeda.</p>   | <p>Menjelaskan tentang aspek kebudayaan yang menghasilkan penggunaan simbol-simbol yang berbeda.</p> |

## 1.6. Kerangka Konseptual

### 1.6.1. Pengertian Etnisitas.

Para ahli ilmu sosiologi telah mentafsirkan konsep “etnisitas” dengan cara yang berbeda-beda, namun mereka sepakat bahwa identitas etnis adalah suatu identitas yang berkaitan dengan hubungan sosial antar kelompok. Lake dan Rotschild mengatakan bahwa etnisitas sering didefinisikan sebagai suatu identitas bersama atas dasar kesamaan bahasa, ciri-ciri fisik, persamaan sejarah, sistem keluarga, daerah asal atau unsur-unsur budaya<sup>15</sup>. Sedangkan Eriksen berpendapat bahwa konsep etnisitas adalah suatu aspek dalam hubungan sosial antar kelompok di mana suatu kelompok itu menganggap bahwa ada perbedaan budaya antara kelompoknya dengan kelompok lain, maka menurutnya perbedaan dalam interaksi di antara anggota kelompok-kelompok tersebut akan menghasilkan hubungan sosial yang disebut etnisitas.<sup>16</sup>

Meskipun istilah ‘etnisitas’ mempunyai akar dalam istilah bahasa Yunani *ethnos/ethnikos*, yang seringkali digunakan untuk bangsa-bangsa penyembah berhala di luar bangsa Yunani, kemudian non-Yahudi atau non-Kristen, warga negara kelas dua, penggunaan istilah tersebut secara akademik baru muncul beberapa puluh tahun yang lampau. Secara sosiologis, istilah tersebut pertama kali ‘tercipta’ oleh D. Riesman pada tahun 1953 dan mulai digunakan secara luas pada tahun 1960an hingga 1970an. Meskipun istilah tersebut merujuk kepada bentuk tertentu dalam hal perbedaan budaya, tetapi istilah etnisitas ini dimaknai dengan cara yang berbeda. Contohnya adalah penggunaan istilah ‘etnisitas’ untuk menggantikan istilah kelompok minoritas oleh komunitas kulit putih di Amerika, dimana di Eropa pengertian ‘etnisitas’ akan berbeda

---

<sup>15</sup> Rothschild, Joseph. (1981). *Ethnopolitics: A Conceptual Framework*. New York: Columbia University Press, hal. 26-27

<sup>16</sup> Eriksen, Thomas H.. (1993). *Ethnicity and Nationalism. Anthropological Perspectives*. London: Pluto Press, hal. 11

lagi, yaitu sinonim kebangsaan yang didefinisikan secara historis dengan keturunan dan wilayah.

Para ahli ilmu yang mempelajari tentang hubungan antar etnis pun berselisih pendapat terhadap definisi etnisitas, meskipun dulunya pernah dikatakan bahwa konsep etnisitas adalah suatu konsep yang tidak relevan dengan cabang ilmu sosiologi. Meskipun hubungan antar etnis bukanlah fokus utama Marx, Durkheim, Simmel dan Weber, tetapi teori-teori tentang etnisitas yang muncul sekarang ini menggunakan istilah seperti Neo-Marxist atau Neo-Weberian.

Istilah etnisitas dalam makna sosiologis adalah suatu istilah yang baru-baru saja muncul pada abad ke-20, tetapi sebelum istilah tersebut menjadi populer, Weber sudah menggunakannya. Akan tetapi, munculnya istilah baru tersebut tidak berimplikasi terhadap fenomena sosial baru. Pertanyaan soal perbedaan budaya dan ciri-ciri fisik masih ada, bahkan ada banyak nama untuk kumpulan pertanyaan seperti itu, *the national question* (pertanyaan soal kebangsaan), *culturally distinct peoples* (orang yang memiliki perbedaan budaya), *nationality* (kebangsaan), *race* (ras), *culture* (kebudayaan) dan semisalnya. Oleh karena itu, untuk menelaah teori-teori soal etnisitas, karya-karya dari ahli ilmu sosiologi harus diteliti lagi.

Karena sosiologi adalah cabang ilmu yang baru-baru saja muncul di zaman sekarang ini sebagai percobaan untuk menjelaskan perubahan sosial yang terjadi secara dramatis seiring dengan industrialisasi, urbanisasi dan sekularisasi, diskusi soal kebudayaan jarang dilakukan, bahkan diremehkan. Keterikatan etnis yang intensif biasanya dianggap sebagai ciri-ciri *Gemeinschaft* yang homogen dan statis, yang akan mengurangi *Gessellschaft* yang heterogen dan dinamis.<sup>17</sup>

Pembauran identitas di kalangan mahasiswa merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dikaji. Dalam salah satu studi yang telah dilakukan di Universitas Gajah Mada (Yogyakarta) pada tahun 1979 oleh Schaweizer, tidak terdapat proses pembauran antar etnis ke dalam identitas sosial-budaya milik mahasiswa, karena

---

<sup>17</sup> Malešević, Siniša (2004) *The Sociology of Ethnicity*, London, SAGE Publications, hal. 2-4

menurutnya tiap-tiap kelompok etnis memiliki kepribadiannya sendiri yang tidak berubah. Namun, di dalam penelitian tersebut, identitas etnis akan mengalami perubahan ketika individu melakukan interaksi sosial dengan kelompok etnis lain.<sup>18</sup>

Di kalangan kelompok muda, etnisitas merupakan salah satu identitas yang tidak dapat dilepaskan dari berbagai dimensi, karena kelompok etnis merupakan suatu identitas, dimana identitas itu bermakna cara untuk menampilkan dirinya sebagai bagian dari kelompoknya atau kelompoknya itu sendiri.<sup>19</sup>

#### 1.6.2. Komunikasi antar etnis

Salah satu teori yang dibahas dalam penelitian ini adalah komunikasi antar etnis, dimana komunikasi dimaknai sebagai suatu proses ketika seseorang atau beberapa orang menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain.<sup>20</sup> Komunikasi antar etnis dalam hal ini adalah suatu proses penyampaian informasi kepada orang-orang dari latar belakang yang berbeda tentang kebiasaan dan adat istiadat masing-masing pihak agar salah satu pihak dapat berbaur dengan pihak yang lainnya.

#### 1.6.3. Prasangka Stereotipe

Stereotipe ialah suatu penilaian terhadap seseorang yang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok dimana orang tersebut dapat dikategorikan<sup>21</sup>. Ini merupakan jalan pintas pemikiran yang dilakukan secara intuitif oleh manusia untuk menyederhanakan hal-hal yang kompleks dan membantu dalam pengambilan keputusan secara tepat. Namun, stereotip dapat berupa prasangka, entah itu positif atau

---

<sup>18</sup> Bambang Hidayana. (1998). *Pembauran Identitas Etnik di Kalangan Mahasiswa Universitas Gadjah Mada*: Humaniora. 9: 101-111

<sup>19</sup> Soraya Fadhal dan Lestari Nurhajati. (2012). *Identifikasi Identitas Kaum Muda di Tengah Media Digital (Studi Aktivitas Kaum Muda Indonesia di Youtube)*: Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial: 1(3): 176-200

<sup>20</sup> Ruben Brent D dan Lea P Stewart. (2006). *Communication and Human Behavior*. United States: Allyn and Bacon, hal. 4-5

<sup>21</sup> Robbins, Stephen P., Timothy A. Judge (2010). *Organizational Behavior*. Prentice Hall, hal. 214

negatif, dan terkadang dijadikan dalih untuk melakukan tindakan diskriminatif. Stereotipe jarang sekali yang akurat, dan biasanya hanya memiliki sedikit dasar yang benar, atau bahkan sepenuhnya dibuat-buat.

Prasangka adalah sikap membuat keputusan sebelum fakta yang relevan itu diketahui. Prasangka dapat didefinisikan sebagai suatu sifat negatif yang tidak dapat dibenarkan terhadap suatu kelompok dan individu anggotanya dan merupakan perilaku negatif yang mengarahkan kelompok pada individualisme berdasarkan pada keterbatasan atau kesalahan informasi tentang kelompok tertentu. Prasangka sosial memang terkadang memiliki nilai positif, tetapi biasanya lebih bersifat negatif.

#### 1.6.4. Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksionisme sosial adalah sebuah teori pengetahuan dalam sosiologi yang mengkaji perkembangan pemahaman yang dibangun bersama tentang dunia yang membentuk dasar asumsi bersama tentang realitas. Teori konstruksionisme sosial berpusat pada gagasan bahwa makna dikembangkan dalam koordinasi dengan orang lain daripada secara terpisah dalam setiap individu.<sup>22</sup>

Konstruksionisme menjadi sebuah teori yang menonjol di Amerika Serikat dengan diterbitkannya buku Peter L. Berger dan Thomas Luckmann tahun 1966 yang berjudul *The Social Construction of Reality*. Berger dan Luckmann berpendapat bahwa semua pengetahuan, termasuk pengetahuan yang paling dasar, pengetahuan akal sehat yang diterima begitu saja dari realitas sehari-hari, berasal dari dan dipelihara oleh interaksi sosial.<sup>23</sup> Menurut teori Berger dan Luckmann, manusia berinteraksi dengan pemahaman bahwa persepsi mereka tentang kehidupan sehari-hari dibagikan dengan orang lain, dan pengetahuan umum tentang realitas ini pada gilirannya diperkuat oleh

---

<sup>22</sup> Leeds-Hurwitz, Wendy (2009). "Social construction of reality". diedit oleh Littlejohn, Stephen W.; Foss, Karen A. *Encyclopedia of communication theory*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications. hal. 891

<sup>23</sup> Knoblauch, Hubert; Wilke, René (2016). "*The Common Denominator: The Reception and Impact of Berger and Luckmann's The Social Construction of Reality*". *Human Studies*. 39 (1): 51–69

interaksi ini.<sup>24</sup> Kesadaran manusia ini memaknai dirinya dan obyek-obyek dalam kehidupannya berdasarkan sifat-sifat yang didapatinya atau sensasi yang dialaminya saat berhubungan dengan obyek tersebut.<sup>25</sup>

Masyarakat sosial merupakan suatu masyarakat yang terbentuk dari suatu kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, baik melalui interaksi sesama individu maupun melalui tindakan.<sup>26</sup>

Proses konstruksi sosial adalah suatu proses yang terjadi melalui tiga tahap, yakni eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi, dimana eksternalisasi merupakan suatu usaha pihak luar memasukkan nilai-nilai, gagasan atau keyakinan ke dalam individu, obyektivasi merupakan suatu proses dimana individu menyimpulkan nilai-nilai yang didapat dari proses eksternalisasi, sedangkan internalisasi merupakan suatu proses dimana suatu nilai, gagasan atau keyakinan yang telah diobyektivasi dibentuk ke dalam kesadaran selama sosialisasi.<sup>27</sup>

Melalui internalisasi, manusia menjadi produk yang dibentuk oleh masyarakat, dimana internalisasi tersebut. Internalisasi memiliki fungsi mentransmisikan institusi sebagai suatu realitas yang berdiri sendiri, terutama kepada anggota-anggota masyarakat baru agar institusi tersebut tetap dapat dipertahankan dari waktu ke waktu. Internalisasi terjadi melalui mekanisme sosialisasi. Realitas sosial menjadi sesuatu yang diterima tanpa dipersoalkan bagi manusia dan masyarakat sebagai realita sosial diterima begitu saja sebagai fakta yang berada di luar diri manusia.<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup> Czepczynski, Mariusz (2016). *Cultural Landscapes of Post-Socialist Cities : Representation of Powers and Needs*. London: Taylor and Francis. hal. 34.

<sup>25</sup> Riyanto, Geger (2009). "Peter Berger: Perspektif Metateori Pemikiran". Jakarta. LPE3S. hal. 106

<sup>26</sup> Berger, Peter L. (1990). "*Tafsir Sosial atas Kenyataan: sebuah risalah tentang sosiologi pengetahuan/Peter L Berger dan Thomas Luckmann; penerjemah, Hasan Basri; Pengantar: Frans M Parera*". Jakarta: LP3ES. hal. 71

<sup>27</sup> Berger, Peter L.; Luckmann, Thomas. (1966). "*The Social Construction if Reality*". New York: Penguin Group. hal. 78

<sup>28</sup> Riyanto, Geger (2009). op. cit. hal. 111-114

## 1.7. Metode Penelitian

### 1.7.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan yang diteliti. “Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti; kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka.” (Sulistyo-Basuki, 2006:78)

“Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang meneliti suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.” (Creswell, 1998:15).

Berdasarkan kedua pendapat tersebut di atas, peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena yang dikaji dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa secara mendalam tentang etnisitas dalam kehidupan sehari-hari di kampus dan pendapat mahasiswa dalam mengatasi stigma negatif yang disampaikan untuk kelompok etnis tertentu. Variabel-variabel seperti persepsi, pendapat dan anggapan sangat sulit direpresentasikan dengan angka.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memahami suatu masalah yang terjadi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam tentang permasalahan pada subjek penelitian. Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan informasi tentang persepsi mahasiswa tentang etnisitas dalam kehidupan kampus.

### 1.7.2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah individu atau kelompok yang dijadikan sumber data yang memegang peranan penting dalam kelangsungan penelitian ini. Subyek penelitian ini adalah 5 (lima) orang mahasiswa aktif di UNJ (Universitas Negeri Jakarta) yang berasal dari luar Jabodetabek dengan jurusan dan tahun akademik (2016-2020) yang dipilih secara acak. Mereka merupakan informan utama yang akan memberi informasi soal persepsi mereka sendiri terhadap kehidupan etnisitas di kampus dan pengalaman mereka dalam mengatasi stigma negatif tentang kelompok etnis mereka.

Selain informan utama, peneliti juga akan mencari data dari informan tambahan untuk melengkapi dan sebagai validasi data yang diperoleh dari informan utama. Dalam penelitian ini informan tambahan adalah Pengurus Organisasi Kedaerahan di UNJ dan salah satu ketua BEM Fakultas di UNJ. Karena kedua informan tambahan tersebut dianggap sering berhubungan dan melihat langsung etnisitas pergaulan mahasiswa.

### 1.7.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan UNJ (Universitas Negeri Jakarta), yang beralamat di Jalan Rawamangun Muka Raya No. 11, RW 14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Jakarta Timur, DKI Jakarta 13220, dengan subyek peneliti mahasiswa UNJ yang berasal dari luar Jabodetabek. Alasan peneliti memilih UNJ sebagai lokasi penelitian adalah karena UNJ memiliki data mahasiswa yang berasal dari luar daerah dengan jumlah yang cukup signifikan sehingga tujuan peneliti untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap etnisitas dalam kehidupan kampus dapat tercapai. Adapun data mahasiswa tersebut berasal dari BAKHUM UNJ, berdasarkan data tersebut, setiap tahunnya, hampir 50% mahasiswanya berasal dari luar daerah, bahkan pada tahun 2020, jumlahnya mencapai 54%, seperti terlihat dalam pie chart di bawah ini.

### Bagan 1.7.3.1 - Prosentase Mahasiswa Berdasarkan Daerah Asal



Sumber: BAKHUM UNJ

Waktu penelitian dimulai sekitar bulan Agustus 2021 hingga bulan September 2021 atau menyesuaikan.

#### 1.7.4. Peran Peneliti

Dalam suatu penelitian yang menggunakan metode ini, peneliti memainkan peranan sebagai alat utama pengumpul data, dalam kata lain data dikumpulkan berdasarkan pengamatan dan wawancara.<sup>29</sup> Peran peneliti adalah untuk mengumpulkan dan menganalisa data. Peneliti juga menyajikan informasi dalam bentuk dokumentasi, visual dan catatan selama proses pengambilan data. Wawancara dilakukan untuk memperkaya data yang dibutuhkan oleh peneliti.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dengan cara mencari responden dan melakukan kegiatan wawancara untuk mendapatkan data yang diperlukan, kemudian menganalisa data dan menyimpulkan temuan data di lapangan, dengan demikian

<sup>29</sup> Suyanto, B. dkk. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana, hal. 212

<sup>30</sup> Creswell, J.W. (2008). *Educational Research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (edisi ke-3). Upper Saddle River: Pearson, hal. 218

peneliti memiliki peranan penting dalam keberhasilan dan keberlangsungan penelitian ini.

#### 1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk menunjang relevansi dan validasi. Menurut teori metode penelitian kualitatif, data dikumpulkan secara deskriptif dan kemudian ditulis ke dalam laporan, dan data tersebut tidak berupa statistik. Proses lebih ditekankan daripada hasil, dalam hal ini hasil dan akibat dari berbagai variabel yang saling mempengaruhi diperhatikan.<sup>31</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni:

##### 1. Observasi/Pengamatan

Pengamatan dilakukan secara langsung terhadap subyek peneliti, tujuannya agar peneliti dapat melihat dan mencermati secara langsung karakteristik informan. Observasi ini dilakukan pada saat peneliti mewawancarai informan.

##### 2. Wawancara

Salah satu jenis pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah wawancara. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-berstruktur, yaitu peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan wawancara, namun dalam pelaksanaannya pertanyaan-pertanyaan tersebut tergantung kepada jawaban-jawaban informan dan situasi dan kondisi pada saat wawancara berlangsung.

Peneliti melakukan wawancara dengan pertanyaan yang sudah disiapkan untuk mengacu pada indikator penelitian. Selama proses wawancara tersebut berlangsung

---

<sup>31</sup> Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar, hal. 7

peneliti akan mencatat dan menyampaikan data secara detail dalam laporan penelitian wawancara.

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berikutnya yang digunakan adalah dokumentasi, dalam hal ini akan melihat dan menganalisa data-data yang didapat dari berbagai bukti dalam bentuk foto, rekaman wawancara, catatan penelitian yang dibuat oleh peneliti dan studi literatur.

#### 1.7.6. Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara observasi dan dokumentasi disusun secara sistematis dan dibuat kesimpulannya. Terdapat tiga analisa data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

##### 1. Reduksi data

Reduksi data adalah tahap penyederhanaan data-data yang didapat dengan menghapus atau membuang data yang tidak diperlukan sehingga menghasilkan data yang singkat dan padat.

##### 2. Penyajian data (*display*)

Display data disebut juga penyajian data. Dalam hal ini, bagaimana cara data disajikan dan disusun secara sistematis dan mudah dipahami. Bentuk penyajian data ini dapat berupa narasi, grafik ataupun bagan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk teks naratif.

##### 3. Kesimpulan

Data-data yang sudah terkumpul dan sudah melalui tahap pertama kedua, yakni reduksi data dan penyajian data (*display*), kemudian disimpulkan.

#### 1.7.7. Teknik Triangulasi Data

Triangulasi data adalah cara yang paling umum digunakan untuk meningkatkan validitas data dalam suatu penelitian kualitatif, yang pada hakikatnya merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif<sup>32</sup>. Untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari berbagai sumber yang berbeda yaitu data yang diperoleh dari informan utama dan informan tambahan.

#### 1.8. Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, sebagaimana penelitian pada umumnya, tentunya tidak lepas dari kekurangan dan keterbatasan peneliti. Dalam penelitian ini terdapat satu keterbatasan peneliti. Meskipun kendalanya hanya satu, tetapi dampaknya sangat besar.

Akibat dari merebaknya virus COVID-19 yang terjadi di seluruh dunia, tak terkecuali di Indonesia, kebijakan pemerintah mengatakan bahwa kegiatan belajar mengajar untuk jenjang manapun, dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, tidak diadakan secara tatap muka, melainkan *online*. Oleh karena itu, peneliti kesulitan untuk bertemu secara langsung untuk melaksanakan proses wawancara dan observasi, karena jarang ada mahasiswa yang datang ke kampus, kecuali jika dia ada urusan tertentu. Meskipun demikian, peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan data yang diperlukan.

#### 1.9. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari:

---

<sup>32</sup> Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS, hal. 92

**BAB I :** Pada bab ini berisi pengantar berupa uraian latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

**BAB II :** Bab ini berisi tentang setting lokasi, yakni UNJ, yang merupakan tempat dimana informan kunci melanjutkan pendidikan. Selain itu, bab ini berisi pula profil informan, dalam hal ini mahasiswa UNJ yang berasal dari luar Jabodetabek antara tahun 2016 dan 2020.

**BAB III :** Pada bab ini peneliti menjabarkan secara detail data hasil temuan di lapangan, baik dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, mengenai persepsi mahasiswa terhadap etnisitas yang terjadi sehari-hari dalam di lingkungan kampus dan bagaimana cara para informan tersebut dalam mengatasi stigma negatif tentang kelompok etnis mereka.

**BAB IV :** Bab ini akan mengaitkan hasil temuan di lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan beberapa konsep yang telah dibahas sebelumnya pada bab satu.

Utamanya adalah peneliti akan melihat bagaimanakah mahasiswa menyikapi adanya stereotipe dan narasi buruk terhadap kelompok etnis tertentu, apakah mereka masih percaya begitu saja atau mereka sudah tidak peduli terhadap hal-hal seperti itu.

**BAB V :** Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang berupa jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Selain itu, terdapat juga beberapa saran yang diberikan oleh peneliti untuk terciptanya kehidupan kampus yang harmonis.